

**PERGESERAN GAYA HIDUP GURU PASCA SERTIFIKASI
(STUDI KASUS DI DESA GLADAGSARI, KECAMATAN AMPEL,
KABUPATEN BOYOLALI)**

NASKAH PUBLIKASI



Oleh:

**FITRIA WAHYU WULANDARI
A220080079**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2012

PERSETUJUAN

PERGESERAN GAYA HIDUP GURU PASCA SERTIFIKASI

**(Studi Kasus di Desa Gladagsari, Kecamatan Ampel,
Kabupaten Boyolali)**

Diajukan Oleh:

FITRIA WAHYU WULANDARI

A 220080079

Disetujui Untuk Dipertahankan
Dihadapan Dewan Penguji Skripsi S-1

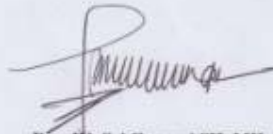
Pembimbing I



Drs. Ahmad Muhibbin, M.Si

NIK. 411

Pembimbing II



Dra. Hj. Sri Gunarsi SH, MH

NIK. 202

**PERGESERAN GAYA HIDUP GURU PASCA SERTIFIKASI
(Studi Kasus di Desa Gladagsari, Kecamatan
Ampel, Kabupaten Boyolali)**

Oleh :

Fitria Wahyu Wulandari¹, Achmad Muhibbin², Sri Gunarsi²

¹Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan FKIP UMS

² Staf Pengajar UMS Surakarta

ABSTRAK

Penelitian ini menampilkan gaya hidup guru setelah menerima tunjangan profesi guru, berkaitan dengan lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya hidup konsumtif guru di Desa Gladagsari Kecamatan Ampel, Kabupaten Boyolali setelah menerima tunjangan profesi guru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data penelitian diperoleh melalui informan, tempat dan arsip atau dokumen. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan tehnik wawancara, observasi dan dokumentasi. Prosedur dalam penelitian ini ada lima tahap yaitu pra lapangan, penelitian lapangan, observasi, analisis data dan analisis dokumentasi. Fokus penelitian adalah guru di Desa Gladagsari Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali yang telah sertifikasi.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dihasilkan simpulan, yaitu, adanya pergeseran gaya hidup guru pasca sertifikasi di desa Gladagsari, Kecamatan Ampel, Kabupaten Boyolali. Gaya hidup guru sebelum adanya program sertifikasi mendapatkan tunjangan profesi guru, pada umumnya berperilaku hidup sederhana, dalam berpenampilan tidak harus bermerek tetapi pantas digunakan, pembiayaan sekolah anak harus mencari pinjaman dari orang lain, koperasi dan Bank karena penghasilan yang terbatas. Setelah adanya program sertifikasi guru mendapatkan tunjangan profesi setiap tiga bulan sekali satu kali gaji terdapat perubahan kebiasaan dalam memilih pakaian, aksesoris, perawatan diri dalam menjaga penampilan, renovasi rumah, dan kendaraan serta kebiasaan makan dengan jajanan atau pesan makanan ke warung di sekitar sesuai dengan selera. Adanya keinginan membuka usaha sendiri sebagai tabungan di hari tua, karena guru yang sudah sertifikasi beranggapan program sertifikasi mendapatkan tunjangan profesi meningkatkan taraf hidup.

Kata Kunci: Gaya Hidup, Guru, Sertifikasi

PENDAHULUAN

Guru adalah profesi strategis untuk menuju terciptanya pendidikan yang bermartabat, agar tercipta generasi yang memiliki sumber daya manusia yang handal. Keanehan dan telah menjadi fenomena pada masyarakat bahkan sekolah, pada umumnya siswa cerdas enggan untuk memilih profesi guru. Sebagian guru menganjurkan anak didik yang cerdas agar memilih karier selain guru. Saat anak didik memilih bidang pendidikan dan menjadi mahasiswa, mereka belajar banyak teori tentang pedagogik, psikologi dan perkembangan ilmu-ilmu lain. Setelah menyelesaikan sejumlah mata kuliah dan tugas akhir maka mereka punya hak untuk wisuda dan menyandang predikat S.Pd. (Sarjana Pendidikan) dan berkarir sebagai guru di sekolah. Di desa Gladagsari, kecamatan Ampel, kabupaten Boyolali pada tahun 2005 adanya program sertifikasi dan pada tahun 2008 banyak guru yang telah mendapatkan tunjangan profesi dan secara transparan terlihat adanya perbedaan dalam kehidupan.

Dewasa ini banyak guru yang senang mengejar penampilan daripada meningkatkan kompetensi profesi sebagai guru. Menjadi kreditor dari sebuah bank atau pelanggan *counter* HP adalah juga perilaku gaya hidup mereka. Mengambil pinjaman uang untuk membeli mobil, walaupun mobil second. Memiliki mobil belum jadi kebutuhan tetapi karena kompetisi penampilan maka mereka juga terdorong untuk memiliki. Melakukan perawatan mobil berjam-jam hingga menyita waktu yang seharusnya sebagai quota untuk tujuan pendidikan.

Guru-guru perempuan berlomba untuk membeli aksesoris, pakaian, perhiasan agar dapat tampil menarik di depan semua orang, maka waktu yang dihabiskan untuk memenuhi nafsu konsumerisme dan menyita waktu yang seharusnya dibaktikan untuk pendidikan. Karena kesibukan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan kesenangan dunia, sebagian guru cenderung kehilangan waktu untuk menyiapkan diri menjadi guru yang profesional. Banyak guru yang tidak mempunyai waktu untuk belajar, menyiapkan perangkat pengajaran,

menyiapkan soal-soal ujian dan memeriksa ujian dan pekerjaan siswa.

LANDASAN TEORI

1. Gaya Hidup

Gaya hidup memiliki bermacam-macam arti dapat diinterpretasikan beranekaragam oleh para pemasar atau teorisi, Menurut Kotler yang dikutip oleh Purwanto,dkk (2002: 192) adalah pola hidup seseorang di dunia yang diekspresikan dalam aktivitas, minat, dan opininya. Gaya hidup menggambarkan “keseluruhan diri seseorang” dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Sedangkan menurut Minor dan Mowen yang dikutip oleh Purwanto,dkk (2002: 282), gaya hidup adalah menunjukkan bagaimana orang hidup, bagaimana membelanjakan uangnya, dan bagaimana mengalokasikan waktu. Selain itu, gaya hidup menurut Suratno dan Rismati yang dikutip Purwanto,dkk (2001: 174) adalah pola hidup seseorang dalam dunia kehidupan sehari-hari yang dinyatakan dalam kegiatan, minat dan pendapat yang bersangkutan.

Konsep gaya hidup dari kaca mata psikologi dideskripsikan oleh Adler yang mengatakan gaya hidup merupakan prinsip-prinsip idiografik yang dapat digunakan sebagai landasan untuk memahami tingkah laku dan keinginan individu yang akan melatarbelakangi sifat khas yang dimilikinya. Adler juga menyatakan bahwa gaya hidup adalah hal yang paling berpengaruh pada sikap dan perilaku seseorang dalam hubungannya tiga hal utama yaitu pekerjaan, persahabatan, dan cinta.

Pendekatan gaya hidup cenderung mengklarifikasikan konsumen berdasarkan variabel-variabel aktivitas, minat dan opini. Sikap tertentu yang dimiliki konsumen terhadap suatu objek tertentu bisa mencerminkan gaya hidupnya. Gaya hidup seseorang juga bisa dilihat dari apa yang disenangi ataupun dari objek tertentu. Gaya hidup hanyalah salah satu cara mengelompokkan konsumen secara psikografis. Gaya hidup pada prinsipnya adalah bagaimana

seseorang menghabiskan waktu dan uangnya. Ada orang yang senang mencari hiburan bersama-sama temanya, ada yang senang menyendiri, ada yang berpergian dengan keluarga, berbelanja, melakukan aktifitas yang dinamis dan ada pula yang memiliki waktu luang dan uang yang berlebih untuk kegiatan sosial keagamaan. Gaya hidup mempengaruhi perilaku seseorang, dan akhirnya menentukan pilihan-pilihan konsumsi seseorang. Orang yang berasal dari subkultur, kelas sosial dan pekerjaan yang sama mempunyai gaya hidup yang berbeda. Gaya hidup seseorang menunjukkan pola hidup yang bersangkutan yang tercermin pola kegiatan, minat, dan pendapatnya. Konsep gaya hidup apabila digunakan pemasar secara cermat, akan dapat membantu untuk memahami nilai-nilai konsumen yang terus berubah dan bagaimana nilai-nilai tersebut mempengaruhi nilai-nilai konsumen.

2. Guru

Dalam proses belajar mengajar guru adalah orang yang memberikan pelajaran. Dalam kamus bahasa Indonesia, guru diartikan “orang yang kerjanya mengajar” (Purwadarminta, 1984: 335). “Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan serta dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan” (Sardiman, 2001: 123). “Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual maupun secara klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah” (Djamarah, 1994: 33). Pada sisi lain, Djamarah berpendapat “guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal di sekolah maupun di luar sekolah”.

Dari definisi yang telah diungkapkan diatas dapat disimpulkan bahwa guru merupakan seorang pendidik yang dituntut untuk memiliki kemampuan dalam membantu peserta didik untuk mendapatkan pengetahuan.

Menurut Mulyasa (2007 :67) merangkum peranan guru menjadi 4 (empat) peranan penting, diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Guru sebagai fasilitator. Seorang guru bertugas untuk memberikan kemudahan belajar kepada seluruh peserta didik, agar mereka dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan, gembira, penuh semangat, tidak cemas, dan berani mengemukakan pendapat secara terbuka.
- 2) Guru sebagai motivator. Guru dituntut untuk membangkitkan motivasi belajar peserta didik.
- 3) Guru sebagai pemacu. Guru harus mampu melipatgandakan potensi peserta didik, dan mengembangkannya sesuai dengan aspirasi dan cita-cita mereka di masa yang akan datang.
- 4) Guru sebagai pemberi inspirasi. Guru harus mampu memerankan diri dan memberikan inspirasi bagi peserta didik, sehingga kegiatan belajar dan pembelajaran dapat membangkitkan berbagai pemikiran, gagasan, dan ide-ide baru.

Peranan yang harus dijalani oleh seorang guru, diantaranya yaitu korektor, inspirator, informator, organisator, motivator, inisiator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas, mediator, supervisor, dan evaluator.

Kompetensi guru merupakan seperangkat kemampuan yang dimiliki oleh seorang pendidik dalam menjalankan tugasnya yaitu mendidik, melatih, dan mengevaluasi peserta didik.

3. Sertifikasi

Menurut Mulyasa (2007:34), sertifikasi guru yaitu Proses uji kompetensi bagi calon guru atau guru yang ingin memperoleh pengakuan dan atau meningkatkan kompetensi sesuai profesi yang dipilihnya. Representasi pemenuhan standar kompetensi yang telah ditetapkan dalam sertifikasi guru adalah sertifikat kompetensi pendidik. Sertifikat ini sebagai bukti pengakuan atas kompetensi guru atau calon guru yang memenuhi standar untuk melakukan pekerjaan profesi guru pada jenis dan jenjang pendidikan tertentu. Dengan kata lain sertifikasi guru merupakan pemenuhan kebutuhan untuk meningkatkan kompetensi profesional. Oleh karena itu, proses sertifikasi dipandang sebagai

bagian esensial dalam upaya memperoleh sertifikat kompetensi sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

Sertifikasi guru merupakan kebijakan yang sangat strategis, karena langkah dan tujuan melakukan sertifikasi guru untuk meningkat kualitas guru, memiliki kompetensi, mengangkat harkat dan wibawa guru sehingga guru lebih dihargai dan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia” (Sanaky, 2004).

Sertifikasi bagi guru dalam jabatan sebagai upaya meningkatkan profesionalisme guru dan meningkatkan mutu layanan dan hasil pendidikan di Indonesia, diselenggarakan berdasarkan landasan hukum sebagai berikut (Samani, 2007:14)

Dalam pelaksanaannya, sertifikasi guru terbagi dalam 2 (dua) jenis, diantaranya sebagai berikut (Dasuki dkk, 2008):

- 1) Sertifikasi bagi guru prajabatan dilakukan melalui pendidikan profesi di LPTK yang terakreditasi dan ditetapkan pemerintah diakhiri dengan uji kompetensi.
- 2) Sertifikasi guru dalam jabatan dilakukan sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 18 Tahun 2007, yakni dilakukan dalam bentuk penilaian portofolio.

Maka, dapat disimpulkan bahwa program sertifikasi guru adalah suatu program yang dilakukan oleh pemerintah dibawah kuasa Dinas Pendidikan Indonesia dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, yang dilaksanakan melalui LPTK yang terakreditasi dan ditetapkan pemerintah dengan pemberian sertifikat kepada guru yang telah berhasil mengikuti program tersebut.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Strategi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah jenis kualitatif. Menurut Patilima (2005: 88), “data kualitatif diperoleh dari hasil pengumpulan data dan informasi dengan menggunakan metode pengumpulan data seperti pengamatan, wawancara,

menggambar, diskusi kelompok, dan lain-lain”. Jenis metode penelitian dapat dikelompokkan berdasarkan tujuan dan tingkat kealamiahannya objek yang diteliti. Berdasarkan tujuan metode penelitian dapat dikelompokkan menjadi penelitian dasar, penelitian terapan, dan penelitian pengembangan. Berdasarkan tingkat kealamiahannya metode penelitian dapat dikelompokkan menjadi metode penelitian eksperimen, survey, dan naturalistik.

2. Strategi penelitian

Strategi penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah strategi penelitian suatu studi kasus tunggal terperancang.

Studi kasus. Studi kasus merupakan kejadian atau peristiwa. Sebuah kasus merupakan objek telahan yang amat terbatas, dan kesimpulannya hanya berlaku untuk kasus itu saja dan bisa menjadi kelanjutan untuk kasus berikutnya. Studi kasus dalam penelitian ini adalah “Pergeseran Gaya Hidup Guru Pasca Sertifikasi. (Studi kasus di Desa Gladagsari, Kecamatan Ampel, Kabupaten Boyolali)”.

Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Menurut Maryadi dkk (2010: 13), “subjek dalam penelitian kualitatif mencakup semua pihak yang dapat memberikan informasi yang diperlukan dalam penelitian ini”. Subjek penelitian mencakup semua pihak yang dapat memberikan informasi yang diperlukan dalam penelitian ini termasuk di dalamnya adalah peneliti sendiri.

2. Objek Penelitian

Menurut Maryadi dkk (2010: 13), Objek penelitian ini adalah “variabel yang diteliti, baik berupa peristiwa, tingkah laku, aktivitas, atau gejala-gejala sosial lainnya”. Objek penelitian ini pergeseran gaya hidup guru pasca sertifikasi.

Sumber Data

Sumber data adalah apa yang disampaikan (*message*) oleh subjek peneliti atau apa yang diperoleh dari hasil pengamatan atau apa yang tertulis di dokumen (Hamidi, 2010: 76-77). Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Moleong, 2007: 157).

Berdasarkan rumusan sumber data di atas, maka yang menjadi sumber ini adalah sebagai berikut:

1. Informan

Informan adalah siapa saja orang yang tepat, kompeten dan bisa memberi informasi dan informasinya bisa dipercaya kebenaran dan akurasi (Hamidi, 2010: 77), atau orang yang paling tahu tentang dirinya (Sugiyono, 2008: 138). Jadi, informan adalah seseorang yang memberikan informasi mengenai suatu hal yang ditanyakan atau dibutuhkan peneliti. Penelitian ini yang dijadikan sebagai informan adalah guru-guru di desa Gladagsari. Informan diperlukan untuk memperoleh data mengenai pergeseran gaya hidup pasca sertifikasi (studi kasus di desa Gladagsari, kecamatan Ampel, kabupaten Boyolali).

2. Tempat

Tempat dalam penelitian ini adalah di desa Gladagsari, kecamatan Ampel, kabupaten Boyolali.

3. Arsip atau Dokumen

Dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2005: 82). Arsip atau dokumen yang dijadikan sumber dalam penelitian ini yaitu buku tentang pergeseran gaya hidup guru pasca sertifikasi dan hasil wawancara guru sertifikasi.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan hal yang sangat penting untuk memperoleh data dalam penelitian. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2008: 224), atau salah satu bagian penelitian merupakan salah satu unsur yang sangat penting (Moleong, 2007: 157). Uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa teknik pengumpulan data adalah satu bagian yang sangat penting untuk mendapatkan data dalam penelitian.

1. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara berkomunikasi atau bertanya langsung kepada seseorang dengan maksud dan tujuan tertentu.

2. Observasi

Observasi atau pengamatan sesuatu objek dengan sistematis fenomena yang diselidiki (Sukandarmudi, 2006: 69). Peneliti melakukan observasi antara lain guru dan warga masyarakat setempat, hal tersebut dimaksudkan untuk mengumpulkan data mengenai pergeseran gaya hidup guru pasca sertifikasi.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu (Sugiyono, 2005: 82). Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu yang dibuat oleh subjek sendiri atau orang lain. Dokumentasi yang diperlukan dalam penelitian ini berupa buku Gaya Hidup Guru Pasca Sertifikasi.

HASIL PENELITIAN

Pola hidup seseorang di dunia yang diekspresikan dalam aktivitas, minat, dan opininya. Gaya hidup menggambarkan “keseluruhan diri seseorang” dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Gaya hidup pada prinsipnya adalah

bagaimana seseorang menghabiskan waktu dan uangnya dalam hal ini dapat dilihat dari aktivitas guru dalam kegiatan sehari – hari dari penampilan, pemakaian aksesoris, fasilitas rumah yang dimiliki seorang guru seperti yang diuraikan menurut Echols dan Shadly (dalam Yuriani, 1994) adalah gaya hidup merupakan bentuk kata sifat yang berasal dari “*consumer*” yang berarti memakai produk, baik barang-barang industri maupun jasa, konsumtif berarti bersifat mengkonsumsi produk atau barang secara berlebihan. Kehidupan guru dengan bentuk gaya hidup hedonis yang diungkapkan oleh Chaney (dalam Idi Subandy, 1997) yang aktivitasnya untuk mencari kesenangan hidup, seperti lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah, lebih banyak bermain, senang pada keramaian kota, senang membeli barang mahal yang disenanginya, serta selalu ingin menjadi pusat perhatian gaya hidup dari suatu penampilan, melalui media iklan, modeling dari artis yang diidolakan, gaya hidup yang hanya mengejar kenikmatan semata sampai dengan gaya hidup mandiri yang menuntut penalaran dan tanggung jawab dalam pola perilakunya.

Minat atau keinginan yang dimiliki dapat direncanakan karena adanya tunjangan profesi yang bisa dipastikan hasilnya. Gaya hidup mempengaruhi perilaku seseorang, dan akhirnya menentukan pilihan-pilihan konsumsi seseorang. Dapat dilihat dari pendapat yang disampaikan terhadap orang lain merupakan penilaian kepribadian diri. Sertifikasi guru merupakan suatu proses pemberian pengakuan bahwa seseorang telah memiliki kompetensi untuk melaksanakan pelayanan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, setelah lulus uji kompetensi yang diselenggarakan oleh lembaga sertifikasi. Sertifikasi guru adalah proses uji kompetensi yang dirancang untuk mengungkapkan penguasaan kompetensi seseorang sebagai landasan pemberian sertifikat pendidik (UU RI No 14 Tahun 2005).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan, terlihat adanya pergeseran gaya hidup guru pasca sertifikasi di desa Gladagsari, Kecamatan Ampel, Kabupaten Boyolali, maka penulis memberikan kesimpulan sebagai berikut:

Gaya hidup guru sebelum adanya program sertifikasi mendapatkan tunjangan profesi guru, pada umumnya berperilaku hidup sederhana, dalam berpenampilan tidak harus bermerek tetapi pantas digunakan, pembiayaan sekolah anak harus mencari pinjaman dari orang lain, koperasi dan Bank karena penghasilan yang terbatas. Setelah adanya program sertifikasi guru mendapatkan tunjangan profesi setiap tiga bulan sekali satu kali gaji terdapat perubahan kebiasaan dalam memilih pakaian, aksesoris, perawatan diri dalam menjaga penampilan, renovasi rumah, dan kendaraan serta kebiasaan makan dengan jajan atau pesan makanan ke warung di sekitar sesuai dengan selera. Adanya keinginan membuka usaha sendiri sebagai tabungan di hari tua, karena guru yang sudah sertifikasi beranggapan program sertifikasi mendapatkan tunjangan profesi meningkatkan taraf hidup.

SARAN

Setelah mendalami apa yang telah penulis teliti dan uraikan, maka penulis dapat mengemukakan beberapa saran yakni sebagai berikut:

1. Guru mendapat tunjangan profesi harus komitmen untuk betul – betul dapat menunaikan kewajiban sebagai seorang guru, dengan penuh tanggungjawab, loyalitas dan dedikasi tinggi.
2. Guru harus memacu diri melakukan perubahan perbaikan kemampuan pedagogik, metode dan media pembelajaran, menampilkan semangat dan kualitas kerja yang cukup tinggi, disiplin mengajar, tidak menyibukkan diri dengan kegiatan-kegiatan lain yang mengurangi fokus perhatian terhadap tugas

DAFTAR PUSTAKA

- Depdikbud. 2003. *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Dimiyati dan Mudjiono. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Hamidi. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Pendekatan Praktis Penulisan Proposal dan Laporan Penelitian*. Malang: UMM Press.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka
- Maryadi dkk. 2010. *Pedoman Penulisan Skripsi FKIP*. Surakarta. Badan Penerbit FKIP Univesitas Muhammadiyah Surakarta.
- Mulyana, Deddy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Moleong, J. Lexy. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- _____. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Patilima, Hamid. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Purwanto dkk. 2010. *Gaya Hidup Guru SD di Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak Setelah Menerima Tunjangan Profesi Guru*. Thesis. Semarang: Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Semarang.
- Samardi. 2004. *Gaya Hidup Masyarakat Menengah di Sukoharjo*. Skripsi. Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Sardiman. 2004. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono .2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutisna. 2003. *Perilaku Konsumen dan Komunikasi Pemasaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Syaiful Bahri Djamarah. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Syaiful Bahri Djamarah. 2000. *Prestasi dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

UURI. 2011. *Undang-undang Narkotika No. 35 Tahun 2009*. Jakarta: SL Media.